

STORYTELLING INTERAKTIF DENGAN KAMISHIBAI SEBAGAI SARANA PENGUATAN BONDING ORANG TUA DAN ANAK USIA DINI

Idat Muqodas, Kons¹, Azizah Khoirunnisa², Nadia Amtul Noor³, Naimah
Nurtsania⁴, Tala Nurotul Hannani⁵

^{1,2,3,4,5}PGPAUD UPI Kampus Purwakarta

¹Idatmuqodas@upi.edu, ²azizahnisa@upi.ac.id, ³nadiaamtulnoo22@upi.edu,

⁴naimahnurtsania@upi.edu, ⁵tanurotuhannani2024@upi.ac.id

ABSTRACT

The bond between parents and children is the main foundation in early childhood development. A warm, secure, and comfortable emotional bond will help build children's psychological well-being. One way to build a strong bond between parents and children is through simple activities such as storytelling using kamishibai. This study aims to describe the process and experiences of parents participating in interactive storytelling workshops using kamishibai as a means of strengthening the bond between parents and children. The research method used is descriptive qualitative with data collection through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the use of kamishibai media greatly contributes to parents' storytelling abilities and strengthens the emotional bond between parents and children. The use of kamishibai media creates warmer, more responsive, and communicative interactions, as well as creating moments of greater closeness between parents and children.

Keywords: *bonding, kamishibai, storytelling*

ABSTRAK

Bonding antara orang tua dan anak merupakan landasan utama dalam perkembangan anak usia dini, melalui ikatan emosional yang hangat, aman, dan nyaman akan membantu membangun kesejahteraan psikologis anak. Salah satu upaya untuk membangun bonding yang kuat antara orang tua dan anak adalah melalui kegiatan sederhana seperti bercerita menggunakan media kamishibai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan pengalaman orang tua dalam mengikuti pelatihan *storytelling* interaktif dengan kamishibai sebagai sarana penguatan bonding orangtua dan anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kamishibai memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan

orang tua dalam bercerita serta memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Penggunaan media kamishibai juga menciptakan interaksi yang lebih hangat, responsif, dan komunikatif, serta menciptakan momen kedekatan yang lebih kuat antara orang tua dan anak usia dini.

Kata Kunci: bonding, kamishibai, *storytelling*

A. Pendahuluan

Hubungan emosional antara orang tua dan anak usia dini sangat penting untuk perkembangan mereka. Ikatan itu terdiri dari hubungan sederhana seperti bermain, berbicara, atau sekedar menghabiskan waktu bersama. Anak-anak yang tumbuh dengan orang tua yang ramah biasanya menunjukkan rasa percaya diri, kemampuan untuk mengelola emosi, dan kesiapan belajar yang lebih matang. Namun, proses membangun kedekatan dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu berjalan lancar. Banyak orang tua harus membagi waktu mereka antara pekerjaan, tanggung jawab rumah tangga, dan berbagai tanggung jawab lainnya. Sebaliknya, karena anak-anak semakin terbiasa dengan gadget saat ini, waktu yang mereka habiskan untuk berinteraksi secara langsung dengan orang tua seringkali berkurang. Situasi ini membuat banyak orang tua berjuang untuk menemukan cara terbaik untuk

menghabiskan waktu yang baik bersama anak mereka.

Mendongeng adalah salah satu cara untuk membangun kedekatan. Mendongeng bukan hanya cerita, itu juga memberi orang tua dan anak kesempatan untuk saling menatap, berbicara, bertanya, dan tertawa bersama. Kegiatan ini membuat orang berbicara dengan baik ketika dilakukan secara interaktif. Kamishibai, panggung cerita bergambar yang berasal dari Jepang, adalah salah satu alat yang dapat meningkatkan pengalaman mendongeng. Bentuknya yang sederhana namun menarik membuat anak lebih fokus mengikuti cerita. Penelitian oleh (Widyana et al., 2024) juga menegaskan bahwa kamishibai merupakan media multisensoris yang efektif membantu anak menghubungkan gambar, bahasa, dan emosi dalam sebuah cerita.

Di institusi pendidikan seperti TK Kemala Bhayangkari, pentingnya melibatkan orang tua dalam proses

pendidikan semakin terasa. Anak-anak belajar di rumah dan keluarga, bukan hanya di sekolah. Karena itu, salah satu upaya untuk membantu orang tua menemukan cara yang lebih kreatif dan bermakna untuk berinteraksi anak menggunakan kamishibai. (Simatupang et al., 2025) menyatakan bahwa orang tua yang terlibat dalam aktivitas membaca cerita bergambar bersama anak cenderung memiliki hubungan emosional yang lebih kuat, karena interaksi membuka ruang untuk komunikasi dua arah yang hangat.

Kemudian menjadi menarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang kegiatan ini. Seberapa besar pengaruh kamishibai terhadap hubungan orang tua-anak, dan perubahan yang dirasakan orang tua setelah belajar bercerita interaktif di rumah. Kegiatan ini tidak hanya memberi sekolah ide baru, tetapi bermanfaat bagi orang tua yang ingin meningkatkan hubungan anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan studi kasus yang dipilih untuk menggambarkan secara menyeluruh proses

pelaksanaan pelatihan cerita menggunakan kamishibai dan bagaimana aktivitas tersebut membantu memperkuat ikatan antara orang tua dan anak usia dini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara tematik. Kegiatan pelatihan ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 11 Purwakarta. Sasaran dalam pelatihan ini adalah orang tua murid kelompok A dan B TK Kemala Bhayangkari 11 yang berjumlah 14 orang dan aktif mendampingi anak pada rentang usia 3-6 tahun di lingkungan rumah.

Waktu pelatihan mencakup persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir yang berlangsung pada hari Senin, 24 November 2025. Pada tahap persiapan, peneliti mempersiapkan materi mengenai kamishibai yang mencakup media kamishibai, naskah cerita, rangkuman materi. Pada tahap pelaksanaan, dimulai dengan sesi pengenalan kepada peserta/orang tua mengenai kamishibai sebagai media bercerita termasuk strategi penyampaian cerita

yang interaktif. Setelah itu, peserta/orang tua berlatih membuat naskah cerita, menggambar sketsa cerita, dan praktik membacakan cerita kamishibai. Kegiatan ditutup dengan dengan sesi refleksi, di mana peneliti mereview dan memberikan umpan balik kamishibai yang telah dibuat oleh peserta/orangtua.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati keterampilan peserta/ orang tua seperti kemampuan mereka bercerita, berkomunikasi, dan pemahamannya mengenai cara berinteraksi dengan anak-anak. Wawancara dilakukan pada saat pelatihan berlangsung kepada beberapa peserta untuk memperoleh data mengenai pengalaman peserta/orangtua dalam menggunakan Kamishibai serta dampaknya pada bonding dengan anak. Dokumentasi berupa foto, rekaman video, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pelengkap untuk memastikan akuratnya data yang diamati.

Seluruh data dari kegiatan pelatihan dianalisis menggunakan teknik pengumpulan data Miles dan huberman, yang mencakup proses

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024)

Reduksi data dilakukan untuk memilih informasi yang relevan, kemudian penyajian/ pengelompokkan data menjadi beberapa tema, hingga penyusunan kesimpulan yang menggambarkan secara menyeluruh hasil dari kegiatan pelatihan “*Storytelling* interaktif dengan kamishiba sebagai sarana penguatan bonding orang tua dan anak usia dini”.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan workshop dimulai dengan pembukaan acara oleh fasilitator yang selanjutnya diikuti dengan sambutan dari ibu Dede Suhartini, S.pd, yang menjabat sebagai kepala sekolah TK Kemala Bhayangkari 11. Dalam sesi pembukaan ini, fasilitator menjelaskan tujuan dari kegiatan ini, yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan orang tua dalam memanfaatkan media kamishibai sebagai alat bercerita yang dapat memperkuat hubungan dengan anak usia dini.



Gambar 1. Sambutan kepala sekolah

Sebelum workshop dimulai, terdapat masalah mengumpulkan peserta karena banyak orang tua yang tidak datang khusus untuk mengikuti acara tersebut. Untuk menyelesaikan masalah tersebut tim pelaksana mengundang secara langsung orang tua yang menunggu anaknya di sekolah agar ikut berperan serta. Terdapat 14 orang tua yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan reaksi awal para peserta bervariasi; sebagian terlihat bersemangat untuk mencoba aktivitas baru, sedangkan yang lain tanpa ragu dan belum mengerti proses kegiatan yang akan dilakukan.

Setelah sesi pembukaan, acara dilanjutkan kegiatan pengantar untuk menciptakan suasana yang lebih santai. Aktivitas pembuka ini membantu peserta merasa lebih tenang dan siap untuk mengikuti proses pembelajaran.



Gambar 2. Ice breaking

Fasilitator menjelaskan materi tentang pengertian *storytelling*, kegunaan kamishibai sebagai alat untuk bercerita serta peranan komunikasi antara orang tua dan anak dalam membangun hubungan emosional yang dekat, para peserta diberikan penjelasan langsung tentang cara menggunakan Kamishibai. Fasilitator menunjukkan keterampilan dasar seperti penataan cerita, penggunaan nada, suara ekspresi wajah, dan interaksi tanya jawab yang mudah dengan anak.



Gambar 3. Pemberian Materi



Gambar 4. Demonstrasi kamishibai

Setelah mengerti contoh yang telah disediakan peserta diminta untuk membuat gambar sederhana yang merupakan versi kartu kamishibai mereka sendiri kegiatan ini menjadikan workshop lebih interaktif dan berlangsung kreativitas para orang tua. Setelah Semua kelompok menyelesaikan karya mereka, beberapa perwakilan diminta untuk tampil dan mencoba mempraktikkan penceritaan menggunakan kartu yang telah mereka buat kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengaplikasikan pemahaman mereka secara langsung serta memperoleh umpan balik dari fasilitator.



Gambar 5. Pembuatan naskah cerita



Gambar 6. Menggambar



Gambar 7. Demonstrasi oleh Peserta



Gambar 8. Review oleh Fasilitator

Acara *workshop* ditutup dengan sesi penutupan serta doa bersama secara umum kegiatan berlangsung dengan baik dan keterlibatan orang tua semakin meningkat seiring dengan berlangsungnya aktivitas. Keterlibatan langsung dalam kegiatan bercerita membuat orang tua merasa lebih yakin dalam memanfaatkan media kamishibai baik serta memahami keuntungan yang diperolehnya untuk memperkuat hubungan dengan anak.



Gambar 9. Dokumentasi bersama

Kemampuan Orang Tua dalam Menggunakan Kamishibai yang berfokus dalam empat aspek keterampilan inti yaitu:

1. Peningkatan Keterampilan Inti, Intonasi dan Pengungkapan Ekspresi, hasil evaluasi menunjukkan pertumbuhan yang drastis dalam variasi intonasi serta kesesuaian mimik wajah dan gerakan orang tua saat membacakan cerita. Perubahan dari cara berbicara yang datar menuju narasi yang lebih hidup meningkatkan minat anak terhadap cerita. "Seperti yang diungkapkan salah satu partisipan, "Awalnya susah, tetapi setelah mencoba dan berlatih saya mulai mampu mengubah suara untuk setiap karakter anak menjadi lebih mirip dengan karakter anak.
2. Interaksi tanya jawab, dimana kemampuan orang tua dalam komunikasi dua arah dengan anak-anak juga telah menunjukkan peningkatan. Orang Tua kini lebih cakap dalam memanfaatkan kartu visual untuk menarik rasa penasaran anak yang berdampak positif pada sesi bercerita dari bentuk monolog menjadi lebih interaktif.

Orang tua menjadi lebih sering mengajukan beberapa pertanyaan terlebih dahulu untuk memotivasi anak agar berbagi cerita, serta menunjukkan sikap yang lebih responsif. (Sary, 2024)

3. Pengaturan alur cerita dengan kartu gambar menunjukkan peningkatan efisiensi, yakni pada proses mengambil, mengganti dan menggunakan kartu visual *Kamishibai*. Dengan penyusunan kartu yang tepat, orang tua mampu menjaga kestabilan tempo narasi dan menjaga perhatian anak. (Afriani et al., 2023) Hal ini menunjukkan penguasaan media yang semakin baik, sehingga memudahkan orang tua dalam membuat latar animasi dalam bercerita hanya dengan kartu gambar sederhana.

Pelaksanaan workshop bercerita interaktif dengan menggunakan media kamishibai menunjukkan dampak yang sangat besar terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan kegiatan literasi awal di rumah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan sepanjang kegiatan, terlihat bahwa orang tua mengalami

kemajuan dalam tiga aspek penting:

- (1) Pemahaman yang lebih dalam tentang peran mendongeng/bercerita,
- (2) Peningkatan kemampuan teknis serta penggunaan media kamishibai,
- dan (3) Adanya perubahan sikap serta motivasi dalam membangun interaksi yang positif dengan anak.

Secara prinsip, workshop ini meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai signifikansi bercerita atau mendongeng sebagai alat untuk merangsang perkembangan anak. banyak peserta yang awalnya melihat kegiatan bercerita hanya sebagai bentuk hiburan, kini mulai menyadari bahwa kegiatan ini memiliki potensi signifikan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, merangsang imajinasi, serta memperkuat hubungan emosional. Hasil penelitian oleh (Adelia Rahma & Esya Anesty Mashudi, 2024) mendukung pernyataan tersebut, dimana kegiatan bercerita terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara signifikan dengan cara menyampaikan kosakata dan struktur kalimat yang berulang serta memiliki makna. Pemahaman yang baru ini tampak ketika orang tua dapat menggambarkan kembali keuntungan atau kebermanfaatan dari bercerita,

bukan hanya dari sudut pandang akademis tetapi juga dari aspek emosional seperti membangun kedekatan melalui percakapan yang akrab atau menyenangkan.

Aspek utama dari workshop adalah mengenai pemahaman orang tua tentang seberapa efektif media kamishibai dalam meningkatkan proses bercerita/ *storytelling*. Media ini menggabungkan elemen visual dan naratif, sehingga membantu anak untuk fokus memahami konteks cerita lebih jelas dan menyenangkan. Penggunaan kamishibai dalam bercerita terbukti sangat mendukung proses pembelajaran anak, khususnya dalam aspek bahasa yang diterima oleh anak. Temuan (Mashadi et al., 2024) mendukung hal tersebut, yang menunjukkan bahwa Kamishibai berhasil meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. Visualisasi cerita dalam kamishibai memfasilitasi anak dalam menghubungkan kata-kata dengan gambar secara langsung serta meningkatkan kesadaran fonologis, dan mempermudah pemahaman anak terhadap instruksi verbal.

Dalam konteks workshop dampak ini tampak ketika orang tua menyadari bahwa perpaduan antara ilustrasi dan cerita membuat anak lebih berkonsentrasi dan lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan. Pengetahuan teknis para orang tua juga bertambah selama kegiatan workshop. Sebelum berpartisipasi dalam kegiatan mayoritas peserta tidak familiar dengan cara kerja kamishibai, seperti urutan gambar pergeseran frame atau penerapan intonasi yang tepat untuk setiap adegan. Namun setelah menerima bimbingan dan pemahaman oleh fasilitator, orang tua mulai paham dalam menyusun naskah sederhana, menetapkan karakter utama, serta mengatur alur cerita yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Proses ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widyana et al., 2024) menjelaskan bahwa kamishibai memperlancar anak dalam memahami alur cerita secara bertahap, karena pergantian kartu cerita menghasilkan penekanan visual yang signifikan sekaligus mendukung pengembangan pemahaman kognitif melalui rangsangan yang terstruktur.

Dari segi sikap, perubahan yang baik sangat terlihat dengan jelas. Pada awal kegiatan beberapa orang tua terlihat bimbang malu atau tidak percaya diri maupun khawatir melakukan kesalahan saat diminta untuk mempraktekan cara bercerita dengan kamishibai. Setelah menjalani sesi latihan dan pengamatan, mereka mulai menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam menyampaikan cerita baik melalui intonasi, gerakan tubuh, maupun ekspresi wajah. Perubahan ini didukung oleh hasil penelitian (Siregar & Sherly Utami, 2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan dan bimbingan yang terencana dapat meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri orang dewasa dalam memberikan rangsangan literasi kepada anak-anak. Perubahan sikap ini juga berkaitan dengan dinamika workshop yang menawarkan tempat aman bagi orang tua untuk berlatih, bertanya dan menerima umpan balik tanpa rasa takut dihakimi.

Dari keseluruhan rangkaian workshop, jelas bahwa media kamishibai juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Anak-anak tertarik pada gambar yang

ditampilkan sedangkan para orang tua mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan lebih mendalam melalui narasi yang komunikatif. Interaksi timbal balik yang berlangsung saat mendongeng atau bercerita berkontribusi pada pembentukan ikatan yang sehat, rasa percaya, dan kenyamanan emosional pada anak, unsur yang sangat penting untuk perkembangan sosial emosi anak pernyataan ini sejalan dengan pandangan (Nurbaiti & Zulkarnaen, 2025) yang mengatakan bahwa mendongeng secara efektif dapat memperkuat karakter sosial sebab melibatkan interaksi verbal serta hubungan emosional berkelanjutan.

Workshop yang menerapkan metode langsung seperti ini adalah pendekatan yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan orang tua. Berbagai hasil penelitian menunjukkan pemahaman secara teori tidak memadai tanpa pengalaman praktis langsung keterlibatan langsung melalui penulisan naskah, penggunaan visual kondisi baik dan penyampaian cerita memungkinkan orang tua untuk belajar melalui pengalaman (*learning by doing*). Dengan demikian workshop ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi

juga membangun rasa percaya diri dan keterampilan untuk secara teratur melakukan kegiatan bercerita di rumah. Kamishibai telah terbukti sebagai alat yang sederhana namun sangat efektif dan dapat digunakan oleh orang tua tanpa memerlukan biaya yang tinggi atau kemampuan menggambar yang mendalam.

Visualisasi yang sederhana sudah memadai untuk membantu anak memahami cerita dan meningkatkan kualitas interaksi dalam keluarga. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman secara teori tidak memadai tanpa pengalaman praktis langsung keterlibatan langsung melalui penulisan naskah, penggunaan visual kondisi baik dan penyampaian cerita memungkinkan orang tua untuk belajar melalui pengalaman (*learning by doing*). Dengan demikian workshop ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keterampilan untuk secara teratur melakukan kegiatan bercerita di rumah. Kamishibai telah terbukti sebagai alat yang sederhana namun sangat efektif dan dapat digunakan oleh orang tua tanpa memerlukan biaya yang tinggi atau kemampuan menggambar yang

mendalam. Visualisasi yang sederhana sudah memadai untuk membantu anak memahami cerita dan meningkatkan kualitas interaksi dalam keluarga.

Secara keseluruhan, workshop *storytelling* secara interaktif menggunakan kamishibai memberikan pengaruh positif yang menyeluruh baik dalam pemahaman, sikap, maupun keterampilan orang tua dalam mendukung pertumbuhan literasi dan bahasa pada anak-anak usia dini oleh sebab itu, aktivitas ini perlu disarankan sebagai salah satu bagian dari program rutin pembelajaran di PAUD karena telah terbukti dapat memperkaya pengalaman belajar keluarga serta meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak.

Relevansi Penguatan Keahlian Bercerita *Kamishibai* untuk penguatan Hubungan antara Orang Tua dan Anak serta Peningkatan Literasi Keluarga

Hasil yang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan orang tua selama interaksi tanya jawab, penggunaan intonasi dan mimik wajah yang sesuai dengan tokoh, memberikan efek positif pada mutu komunikasi dalam keluarga. Berdasarkan Teori

Attachment (Bowlby, 1969), kehadiran orang tua yang peka dan responsif pada anak dapat membangun rasa aman pada anak dan menjadikan anak nyaman bersama orang tua, (Surahman, 2021) Aktivitas mendongeng *Kamishibai*, terutama kegiatan dan pemberian materi yang diadakan melalui workshop, berhasil menciptakan waktu berkualitas untuk interaksi yang lebih fokus. Orang tua yang terlatih dalam menggunakan *Kamishibai* dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak menekan, yang selanjutnya membantu memperdalam dan mengamankan ikatan emosional. Meningkatnya keterlibatan anak terhadap cerita menjadi tanda keberhasilan komunikasi nonverbal dan verbal dalam memperkuat ikatan tersebut. (Atio, 2016).

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan workshop *storytelling* menggunakan media *kamishibai* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan orang tua dalam bercerita serta memperkuat hubungan emosional dengan anak usia dini.

Workshop ini tidak hanya memperkenalkan konsep *Kamishibai* sebagai alat bantu bercerita, tetapi memberikan pengalaman langsung orang tua untuk mempraktikkan teknik dasar seperti penggunaan intonasi, ekspresi wajah, pengaturan alur cerita, dan interaksi tanya jawab. Perkembangan keterampilan ini terlihat dari perubahan cara penyampaian cerita yang awalnya kaku menjadi lebih hidup dan menarik. Selain peningkatan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya *storytelling* sebagai bentuk komunikasi yang mendukung perkembangan bahasa, emosional, dan sosial anak. Interaksi dua arah yang muncul selama proses bercerita membantu anak menjadi lebih responsif, merasa diperhatikan, serta memperkuat rasa aman dalam hubungan dengan orang tua. Workshop ini berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif dan suportif, sehingga orang tua yang awalnya ragu atau kurang percaya diri secara bertahap mampu menunjukkan partisipasi aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Rahma & Esys Anesty Mashudi. (2024). *Mendongeng Sebagai Intervensi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. 0849.
- Afriani, R., Karma, I. N., & Khair, B. N. (2023). Pengaruh Metode Kamishibai Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(3), 49–54. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/4780>
- Atio, S. (2016). Meningkatkan Keterampilan Bercerita dengan Metode Kamishibai. *At-Turats*, 10(2), 103–117. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v10i2.666>
- Mashadi, A., Fitri, R., Cahya Maulidiyah, E., & Dorlina Simatupang, N. (2024). Pengaruh Metode Kamishibai dalam Kegiatan Bercerita terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1100–1112. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.732>
- Nurbaiti, A., & Zulkarnaen, Z. (2025). Efektivitas Mendongeng dengan Media Boneka dalam Mengembangkan Karakter Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 275–284. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6806>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, *Journal of Management, Accounting and Administration* Vol. 1, No.2 : 2024, hlm 81. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Sary, Y. N. E. (2024). Mendongeng Sebelum Tidur Sebagai Upaya Meningkatkan Kelekatan Orang Tua Dengan Anak Usia Dini. *BERBAKTI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 166–171. <https://doi.org/10.30822/berbakti.v2i2.3618>
- Simatupang, N. D., Sholichah, S. A., & Simanjuntak, I. A. (2025). Improving Early Literacy Through Kamishibai Storytelling: Action Research in an Indonesian Kindergarten. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(1), 101–113. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.101-08>
- Siregar, M., & Sherly Utami, W. (2023). Pendampingan Kegiatan Mendongeng Sebagai Upaya Menstimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 2(3), 1–12. <https://doi.org/10.22437/est.v2i3.27632>
- Surahman, Buyung, Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini, (2021). (2021). Korelasi Pola

Asuh Attachment Parenting
Terhadap Perkembangan
Emosional Anak Usia Dini. In
CV. Zigie Utama.

Widyana, N., Sya'bani, D. A., &
Melani, S. (2024). KAMISHIBAI
PHBS SEBAGAI METODE
STORYTELLING UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN
KOGNITIF ANAK USIA 5 – 6
TAHUN DI TKIT LUQMANUL
HAKIM INSAN MADANI
BANDUNG. *Jurnal Teras
Kesehatan*, 7(20), 27–33.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38215/jtkes.v7i2.138>